

TAFSIR GARAP TARI TRESNA SUMIRAT

Oleh: Ai Mulyani dan Caca Sopandi
Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung
Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 40265
E-mail: aimulyani66@gmail.com, sopcareb@yahoo.co.id



ABSTRAK

Tresna Sumirat tari ciptaan baru yang menggambarkan sepasang tokoh bertemakan percintaan, dengan bentuk pertunjukan tari berpasangan bersumber dari *Folklor* daerah Sumedang. Kisahnya menceritakan pangeran Geusan Ulun Raja Sumedang Larang dengan Putri Harisbaya yang berasal dari Madura yang menjadi selir Raja Cirebon. Kedua wilayah budaya, Sumedang dan Cirebon dijadikan sumber penciptaan, baik gerak maupun artistik pertunjukan. Tari *Tresna Sumirat* bertujuan untuk mengisi kekosongan keberadaan tarian lepas berpasangan yang bertemakan percintaan pada tari-tarian Sunda khususnya di daerah Bandung. Penciptaan *Tresna Sumirat* ini menggunakan metode dari Jaqueline Smith- Autard dengan konsep 5 tahapan dalam berkreaitivitas, yaitu: tahapan dorongan untuk mencipta, tahapan bekerja dengan media, tahapan mewujudkan bentuk akhir, tahapan presentasi dan penampilan, dan tahapan tanggapan dan evaluasi. Hasil yang dicapai adalah sebuah tari berpasangan yang bersumber dari folklor yang bertemakan cinta. Harapannya dapat berkontribusi menjadi salah satu materi ajar di Prodi Tari ISBI Bandung.

Kata Kunci: *Tresna Sumirat, Sumedang Larang, Tari Berpasangan.*

ABSTRACT

THE WORK INTERPRETATION OF TRESNA SUMIRAT DANCE, DECEMBER 2023. *Tresna Sumirat* is a new dance creation depicting a pair of characters with a love theme, with a form of paired dance performance originating from the Folklore of Sumedang area. The story tells about Prince Geusan Ulun, The King of Sumedang Larang and Princess Harisbaya from Madura who became the concubine of the King of Cirebon. The two cultural areas, Sumedang and Cirebon, have been used as a source of creation, both movement and artistic of performance. The *Tresna Sumirat* dance aims to fill the void of free pair dances with the theme of romance in Sundanese dances, especially in Bandung area. The creation of *Tresna Sumirat* dance uses the method from Jaqueline Smith-Autard with the concept of 5 phases in creativity, namely: impulse to create, working with the medium, realizing the final form, presentation and performance, and response and evaluation. The result achieved is a pair dance that originates from folklore with the theme of love. It is expected that it can contribute to becoming one of the teaching materials at ISBI Bandung Dance Study Program.

Keywords: *Tresna Sumirat, Sumedang Larang, Pair Dance.*

PENDAHULUAN

Sebuah karya seni ditata diciptakan dapat dipastikan melalui proses garap yang tidak gampang, dapat diawali dengan studi pustaka atau studi literatur untuk mencari sumber-sumber kelimuan tertulis yang dipilih sebagai landasan teori yang akan digunakan dalam pendamping dan penguatan pada karya seni kemudian dilanjutkan pada studi lapangan sebagai referensi langsung secara praktek dapat dilihat untuk mendapatkan data teks tari-tarian yang berkembang dewasa ini baik itu tarian yang bersifat tradisi, kreasi baru maupun kontemporer. Langkah-langkah tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan data dan memastikan titik permasalahan yang benar adanya serta mendapatkan tema yang dianggap tepat biasanya ditentukan pula konsep garap apakah akan menggunakan konsep garap tradisi, kreasi baru atau kontemporer.

Kemudian berkaitan erat dengan unsur-unsur pendukung lainnya terutama unsur pendukung utama yang dibutuhkan dalam garapan tari yaitu penari, rancangan casting/pemilihan penaripun tidak gampang karena harus disesuaikan dengan postur yang dibutuhkan sesuai peran, keterampilan dan kemampuan serta kecocokan dengan casting atau peran yang dibutuhkan sesuai dengan tema.

Unsur pendukung yang tak kalah pentingnya, seperti: musik iringan, tata busana, maupun setting atau artistik sebagai unsur pendukung selanjutnya yang harus dibicarakan dengan para penjawantah/penerjemah yang mengaplikasikan konsep atau tema yang disodorkan dari konseptor atau koreografer, perannya masing-masing unsur akan sangat membantu dalam penguatan garapan sehingga hasilnya akan sesuai dengan tema dan tujuan yang telah ditetapkan.

Penataan tari *Tresna Sumirat* diawali dengan pengamatan secara praktikal melalui beragam apresiasi baik dilingkungan ISBI Bandung, SMKN 10, serta beberapa sanggar yang aktif berkarya dan aktif dalam pertunjukannya, sehingga didapatkan data yang kurang menyenangkan yaitu tidak ada atau tidak ditemukan bentuk tarian lepas yang bertemakan percintaan, kecuali tarian berpasangan bertemakan percintaan dalam rangkaian acara upacara adat dan itupun tariannya selalu berubah-ubah sesuai dengan mood koreografer dan permintaan penanggap dengan konsep diambil dari cerita pewayangan yaitu Rama dan Sinta.

Adapun pengamatan secara literatur dilakukan agar terdapat perbedaan dengan cerita dan tema yang telah ada sebelumnya, tujuan utamanya yaitu ingin mempergunakan cerita yang ada di daerah sehingga akan mengangkat budaya dan nilai kedaerahan, yaitu dengan mengambil literatur dari buku *Sejarah Sumedang Purwa*, yang ditulis oleh WD. Darmawan Ider Alam, dalam episode *Sumedang Larang* yaitu tentang pertemuannya kembali sang Pangeran Geusan Ulun dengan kekasihnya terdahulu yaitu Harisbaya (2010: 120).

Penggarapan tari yang berdasarkan pada sejarah dan cerita yang berkembang di daerah Sumedang, merupakan cerita yang khas daerah Sumedang bahkan menjadi *legitimasi* keberadaan dan kekuatan kerajaan *Sumedang Larang* yang kemudian menjadi literatur utama dengan tema yang diambil dalam episode ketika terjadinya pertemuan kembali antara Pangeran Geusan Ulun dan Harisbaya, senada dengan hal tersebut referensi penataan tari *Tresna Sumirat* ini berasal dari cerita *Folklor*, meminjam istilah folklor dalam buku Hakikat, Bentuk, Dan Fungsi adalah: *Folk* dan *lore*. *Folk*

adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan budaya sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. *Lore* adalah kebiasaan *folk*, yaitu kebudayaannya yang diwariskan secara turun temurun secara lisan atau melalui sesuatu contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*) (2013: 2).

Adapun dalam penggarapan koreografinya didasarkan pada gerak-gerak yang kental akan gerak-gerak tradisi dalam gaya atau gerak khas Sumedang dipadukan dengan sentuhan gerak *Cirebon-an*. Sekaitan dengan hal ini meminjam pendapat Yasraf tentang apa yang disebut dengan *Pastiche*, yaitu karya seni yang disusun dari lemen-elemen seni yang dipinjam dari berbagai sumber masa lalu, termasuk dari sumber seni tradisi. Hal ini dimaksudkan sebagai penghargaan dan apresiasi terhadap seni tradisi, dengan menghidupkannya kembali dalam konteks ruang waktu yang berbeda (2022: 184).

Mengusung tema tarian percintaan yang mengambil referensi dari cerita *Folklor* dengan penggarapan berakar dari pola-pola tradisi juga tidak mudah karena tidak adanya referensi aktif yang dapat langsung dilihat atau diapresiasi secara bentuk atau teks dikarenakan tidak adanya sumber-sumber tarian sejenis yang dapat menjadi patokan, namun dengan berbekal pola susunan tradisi tari *Tresna Sumirat* ini dapat terbentuk, mengenai hal tersebut sependapat dengan apa yang dikatakan Saini KM, yang menyebutkan, bahwa: Penyebaran dan perkembangan tradisi dapat melalui: Pendidikan, media massa, foto-foto, rekaman audio visual, bacaan-bacaan, dan pengamatan langsung pertunjukan (kebudayaan) yang memberi pengaruh. Seorang kreator, yaitu seorang yang mampu menangkap signal (tanda), image (imago, imaji), dan

symbol atau lambang yang sangat penting dalam proses kreatif yang dilakukan seorang seniman (2001: 84). Hal tersebut terjadi secara nyata ketika kita melihat fenomena yang terjadi dalam pertumbuhan dan perkembangan tari berpasangan/duet yang bertemakan percintaan, sehingga memicu kita khususnya para seniman tari untuk berpikir dan berbuat dalam memecahkan dan menjawab permasalahan tersebut dan berperan serta dalam memperkaya khasanah tari-tarian Sunda yang berakar dari tradisi.

Hal penting sebagai motivasi atau pendorong yang timbul dari penata atau koreografer adalah adanya faktor-faktor yang melekat sebagai bahan dasar yang harus dipunyai, diantaranya yaitu: pengalaman belajar, harapan, motif atau kebutuhan dan kepribadian. Diperkuat oleh pendapat Stephen C Pepper, dalam Rustiyanti menyebutkan ada 3 persepsi dari seorang seniman atau koreografer dalam berkreativitas yaitu: (1). Persepsi Praktis, yaitu aspek kesadaran, intelegensi, respon psikologis terhadap rangsangan yang dilihat sebagai persoalan praktis, (2). Persepsi Analitis, yaitu persepsi yang dihasilkan dari memandang stimulus sebagai instrument untuk mendapatkan kualitas, dan (3). Persepsi Apresiatif, yaitu memandang stimulan sebagai media untuk memperoleh pengalaman estetis dari objek yang diamati (2021: 24-25). Hal semacam ini merupakan langkah-langkah awal yang dirasakan dan ditempuh sebagai pengalaman indrawi sehingga mendorong untuk melakukan pekerjaannya sebagai seniman atau koreografer.

Dengan tertatanya tarian *Tresna Sumirat* ini, semoga dapat memberikan pencerahan serta dapat berperan serta dalam kehidupan dan perkembangan tari-tarian lepas yang mengangkat cerita kedaerahan dalam bentuk sajian tari berpasangan yang bertemakan percintaan

yang pada dewasa ini sangat jarang ditemukan yang kemudian ditafsirkan atau diinterpretasikan sebagai kekuatan cinta, sebuah hasil dari intepretasi kemudian ditafsirkan kembali menjadi sebuah karya seni sesuai dengan pemahaman seorang koreografer.

METODE

Untuk menentukan metode yang akan digunakan biasanya terlebih dahulu melihat tema apa yang akan diusung, karena tema merupakan akar permasalahan yang akan diangkat didalamnya mengandung isi dan makna tertentu dari sebuah koreografi. Tema harus menjadi acuan garapan komposisi koreografi dengan pesan-pesannya, dapat berupa pengalaman pribadi, dongeng, cerita rakyat, interpretasi dari sebuah karya (hasil apresiasi), dll

Untuk mewujudkannya ke dalam sebuah karya seni tentu akan melalui proses-proses yang harus ditempuh untuk mendapatkan karya seni yang memenuhi hasil sebagai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya dengan tema dan konsep yang telah dipilih dan ditetapkan untuk menjadi sebuah karya seni dalam hal ini tari *Tresna Sumirat*. Adapun metode yang digunakan dalam proses penataan tari *Tresna Sumirat* ini adalah metode proses kreatif dari Jaqueline Smith & Autard (2010: 29-35) melalui 5 tahapan dalam proses penciptaan, yaitu:

1. Tahapan yang pertama, Dorongan untuk mencipta, yaitu dorongan atau motivasi untuk mencipta yang didasari oleh keinginan untuk membuat sesuatu diiringi dengan ide, gagasan atau respon yang muncul, hal ini bisa didapat dari berapresiasi yang kemudian menjadi stimulus.
2. Tahapan selanjutnya, Bekerja dengan media, di sini dimulai dengan melakukan eksplor gerak sebagai media. Gerak-gerak yang

dieksplor secara spontan kemudian dilah menjadi gerak-gerak yang dipilih dan dibakukan.

3. Tahapan berikutnya, Mewujudkan bentuk akhir, setelah melalui tahapan ke dua, gerak-gerak yang telah dipilih dan dibakukan kemudian diwujudkan tataanya secara detail melalui susunan yang telah diformulasikan.
4. Tahapan selanjutnya, Presentasi dan penampilan, melalui proses presentasi dalam bentuk penampilan mungkin saja akan menemukan gerak-gerak yang kurang sinkron atau tidak sesuai dengan kriteria yang diinginkan, dan untuk mengantisipasi akan kembali melihat kepada proses sebelumnya bahkan bisa memulai dari awal lagi.
5. Tahapan terakhir, Tanggapan dan Evaluasi, pada tahap ini koreografer membuat penilaian mengenai bagian-bagian yang nampak tidak berfungsi dengan baik, bagaimana penampilan penari, bagaimana hubungan iringan dengan tarian, di sini umpan balik dan komentar diperlukan.

Melalui tahapan-tahapan tersebut, tari *Tresna Sumirat* ini dapat terwujud sesuai dengan tema dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya melalui konsep-konsep yang kemudian berproses melalui teori proses kreatif dari Jaqueline & Autard tersebut sehingga tari ini dapat memenuhi standar tarian yang diharapkan, yaitu menjadi sebuah tarian yang tidak hanya dapat memunculkan dalam bentuk susunan gerak saja tetapi juga dapat memenuhi kriteria tarian yang dapat memuat makna dan nilai yang diharapkan mampu memberikan manfaat bagi kehidupan berkesenian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penataan tarian yang diberi judul *Tresna Sumirat* ini, diawali dengan pengalaman dalam berapresiasi dan pengamatan mendalam mengenai pertumbuhan dan perkembangan berbagai pertunjukan kesenian tari dalam berbagai genre sehingga pada titik tertentu ditemukan sebuah masalah tentang ketiadaan pada sajian tarian lepas berpasangan yang bertemakan percintaan diantara banyaknya repertoar tarian lepas yang bertema duet atau berpasangan. Fenomena ini menjadikan pertanyaan serta masalah kita bersama untuk memberikan jawaban serta memberikan jalan keluar agar hal ini tidak berlangsung terus menerus. Wujud sebuah karya seni pada dasarnya adalah representasi pengalaman-pengalaman estetis seorang seniman ketika mencoba mencari jawaban atas apa yang ada di balik gejala yang ditangkap oleh indranya. Salah satu bentuk peran serta dalam menjawab dan mengatasi hal itu, maka harus ada orang-orang yang mempunyai keinginan kuat dan kreatif serta mampu melakukannya dalam wujud nyata dengan memberikan jawaban dalam bentuk persembahan tarian yang dimaksud yaitu sebuah tarian lepas berpasangan yang bertemakan percintaan.

Tema tarian ini diambil dari sebuah literatur *Folklor* yang berjudul *Sejarah Sumedang Purwa*, yang di dalamnya ada episode tentang perjalanan Pangeran Geusan Ulun dan para *Kandagalante* menuju kota Cirebon dalam rangka untuk memperdalam agama Islam serta adanya tujuan politis, yaitu untuk memberikan legitimasi bahwa Cirebon sebagai pusat syiar Islam di tatar Sunda. Ketika itulah terjadi pertemuan antara Pangeran Geusan Ulun dan Harisbaya, walaupun keduanya sudah menikah namun benih-benih cinta tumbuh kembali dengan kuat sehingga Harisbaya memutuskan untuk menyusul rombongan

Pangeran Geusan Ulun dan memilih untuk bersatu kembali untuk menjalin kasih dan menautkan cinta mereka untuk bersatu selamanya. Dari cerita *folklor* tersebut ditafsirkan ke dalam sebuah karya tari yang diberi judul *Tresna Sumirat* dengan bentuk sajian tarian lepas berpasangan yang bertemakan "kekuatan cinta".

Kata *tresna* dapat diartikan sebagai; *asih, cinta; katresnan; kacintaan, piwelas* sedangkan *sumirat, sirat* mengandung pengertian; memancarkan sinar/cahaya (Kamus Umum Bahasa Sunda: 1994). Penamaan judul sangat penting karena dapat memberikan pemahaman awal bagi penonton, meminjam istilah Sumandyo Hadi, judul adalah *tetenger* atau tanda inisial yang biasanya berhubungan dengan tema tariannya (2018: 26).

Menafsirkan sebuah cerita ataupun sebuah fenomena yang terjadi adalah hal yang biasa dilakukan seorang seniman kreatif untuk dijadikan landasan, ide atau gagasan bahkan tema yang kemudian diaplikasikan ke dalam sebuah karya seni. Proses menafsirkan atau menginterpretasikan merupakan sebuah kegiatan yang sama dalam mencerna hasil dari sebuah pengamatan atau apresiasi sehingga menjadi sebuah pemikiran untuk memberi jawaban yang dapat menghasilkan berbagai kemungkinan dari seseorang, sehingga hasil yang didapatkan atau dikemukakan bisa sama ataupun berbeda tergantung dari pengalaman dan kepekaan dari penafsir atau apresiator itu sendiri.

Hal ini sejalan dengan pendapat dari Michael Krausz yang menyebutkan ada dua macam interpretasi, yaitu: interpretasi *Singularisme* (menghasilkan interpretasi tunggal) dan interpretasi *Multiplime* (menghasilkan interpretasi jamak/banyak), interpretasi ini adalah dua hal yang eksklusif dan saling bertentangan (2007: 22). Sekaitan dengan hal

tersebut tafsir ataupun interpretasi di sini dimaksudkan untuk memberi penekanan dari cerita yang dimaksud dengan tujuan dan makna didalamnya. Apabila karya seni sebagai peristiwa ekspresi seni maka dapat dikonotasikan atau dianggap sebagai sebuah peristiwa yang dapat dikomunikasikan, karena karya seni tersebut dimaksudkan untuk menyampaikan pesan atau nilai dari tema tersebut.

Tidak semua orang mempunyai daya tafsir yang tinggi dalam memahami dan mendalami sesuatu sehingga mampu memunculkan kembali pemikiran, kepekaan rasa dan pengalaman berimajinasi sampai dengan mempunyai kemampuan dan keinginan untuk membuat sebuah karya (seni). Menginterpretasi sebuah fenomena pada ranah kesenian dapat beragam interpretasi/pendapat tergantung dari seberapa dari daya pikir seorang seniman/ koreografer. Interpretasi atau daya 32iker merupakan perbuatan aktivitas seseorang akibat dari *impresi* (kesan, efek pada indra yang berpengaruh ke dalam perasaan atau pikiran) yang kemudian masuk ke dalam perasaan, menurut Djelantik Interpretasi merupakan fungsi aktif intelek manusia, yang karena ditambah dengan emosi, menghasilkan pengertian yang lebih mendalam tentang apa yang *dipersepsi* (1999: 77).

Kreativitas seorang seniman tari/ koreografer sangat diperlukan sebagai tindak lanjut dari proses kedalaman jiwanya melalui proses interpretasi, daya tafsir dalam menyikapi fenomena ini melalui berbagai pengalaman jiwa dan kepekaan rasa yang dimilikinya sebagai bekal dalam berkreasi, sekaitan dengan hal tersebut diperkuat oleh pendapat dari Utami Munandar (dalam Nur Iswara) yang menyebutkan kreativitas sebagai hasil dari interaksi antara individu dengan lingkungannya, kemampuan untuk membuat hal-hal yang

baru yang dikombinasikan yang berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya, merupakan pengalaman dan pengetahuan yang telah diperoleh seseorang sebagai pengalaman hidupnya dilingkungan sekolah, keluarga, maupun lingkungan masyarakat (2017: 70).

Sebagai hasil dari kerja seseorang yang kreatif kemudian meng-aplikasikan kepekaan rasa, kamauan untuk berbuat sesuatu dengan rasa kreativitas yang tinggi dalam mewujudkan ungkapan perasannya sebagai hal yang mewakilinya untuk disampaikan kepada masyarakat sebagai penontonnya baik hanya sebagai hiburan semata ataupun sebagai sebuah pesan yang dapat dijadikan pemecahan masalah, meminjam pendapat Woolfook (dalam Nur Iswara) yang mengatakan kreativitas diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang baru dalam rangka memecahkan masalah (2017: 11).

Sebagai tarian yang mengambil referensi cerita kedaerahan atau rakyat, tari *Tresna Sumirat* ini ditata sebagai sebuah sajian tari yang kental dengan akar budaya aslinya yaitu tradisi, dengan diciptakan dari gerak-gerak tradisi yang dikembangkan maupun diciptakan, meminjam istilah tradisi dari Sumandyo Hadi yang mengatakan bahwa yang disebut "tradisi" adalah suatu genre dari masa lalu yang secara turun temurun diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (2018: 5).

Masih menurut beliau seni tradisi dalam sebuah pertunjukan tari terdapat tiga jenis genre budaya tradisi yang masing-masing memiliki kekuatan sebagai identitas budaya bangsa, yaitu: pedesaan atau kerakyatan, istana, dan kedaerahan (2018: 6). Sehubungan dengan hal tersebut tari *Tresna Sumirat* merupakan salah satu jenis seni (tari) tradisi yang mengambil dasar dan akar dari seni kedaerahan yang menyatukan dua daerah

dengan sentuhan gerak didalamnya yaitu Sumedang dan Cirebon, namun tentu saja dalam kehidupan dan perkembangannya tidak terbatas pada dua daerah tersebut.

Perbuatan kreativitas dari sorang seniman merupakan sumbangsih yang sangat berarti dalam pertumbuhan dan perkembangan kesenian (tari), mereka merupakan orang-orang terpilih dan tidak semua orang mau, mampu melakukannya. Ide, gagasan tidak hanya berada dalam alam pikiran saja tapi dibuktikan dengan kemauannya menunjukkan kemampuannya dengan mengungkapkan ekspresi jiwanya lewat media gerak tubuh yaitu tari untuk berbagi pengalaman batinnya, lebih jauh memerikan sumbangsih untuk menyampaikan pesan, makna serta nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat bagi tuntunan kehidupan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Sal Murgiyanto yang mengatakan pemahamannya mengenai seni tradisi:

Memelihara tradisi bukanlah sekedar memelihara “bentuk”, tetapi lebih pada jiwa dan semangat atau nilai-nilai. Jika yang diwarisi nilai-nilai maka kita akan lebih leluasa melakukan interpretasi dan menciptakannya kembali, sekaligus juga kita akan mewarisi “sikap” kreatif dan imajinasi yang subur sebagaimana dimiliki nenek moyang kita yang telah berhasil menciptakan karya-karya besar di masa lampau. Dengan demikian kita juga akan selalu dapat menyelaraskan semangat kesenian tradisi dengan perkembangan kehidupan masyarakat pada masa sekarang (2004: 16).

Dalam sebuah garapan tari secara umum akan selalu berkaitan erat dengan proses garap gerak, iringan musik, tatarias busana. Namun dapat pula ditambah pendukung lainnya seperti setting, artistik, lighting, dan lainnya sesuai dengan kebutuhan. Garapan tari *Tresna Sumirat* merupakan garapan tari yang kental

akan gerak-gerak tradisi, yang merupakan hasil pengembangan dari gerak-gerak tari tradisi gaya Sumedang dan gerak-gerak gaya Cirebon.

Pengertian “gaya” atau style dimaksudkan sebagai ciri khas atau corak yang terdapat pada bentuk dan teknik gerak, baik itu menyangkut pembawaan pribadi atau individual maupun ciri sosial budaya yang melatarbelakangi kehadiran bentuk tarian (Sumandiyo Hadi: 2007: 33). Pada penataan tari *Tresna Sumirat* ini gerakan-gerakan yang dibakukan dan disusun lebih mengarah pada ciri khas kedaerahannya atau sosial budaya dimana tarian yang menjadi referensi itu berada atau berasal.

Adapun gerak-gerak yang menjadi referensi dari gerak gaya Sumedang diantaranya: *sembahan* dengan ciri khas sikap kedua tangan mengarah lurus ke atas, gerak *keupat* gerakan tari laki-laki khususnya selalu dengan sikap tangan di atas, gerak *mincid randegan* sebagai gerak ciri khas, gerak *ukel* sumpingan pada gerakan tari laki-laki. Pada gerakan tari perempuan terdapat pada gerakan *sembahan* sama halnya dengan gerakan *sembah* laki-laki dengan sikap kedua tangan mengarah lurus ke atas, *keupat jungkung* dilakukan dengan agar *ngareundeuk* (agak menekan badan dan kaki ke bawah), begitu juga pada gerak *mincid randegan* sama dengan gerakan tari laki-laki, gerak *ukel* pada *sumpingan* juga merupakan gerakan yang khas.

Adapun gerak-gerak yang menjadi referensi dari gerak gaya Cirebon, diantaranya: terdapat pada gerakan laki-laki dan perempuan yaitu gerak *adeg-adeg* dengan gerakan membolak-balikan tangan ke samping kiri dan kanan, sikap *adeg-adeg baplang*, dan gerak *keupat jungkung* atau *keupat anca* (*keupat riyeg torso/ klepat*) yang merupakan gerak ciri khas Cirebon.



Gambar 1. Tari Trsena Sumirat
(Dokumen: Ai Mulyani, 2023)

Pola penggarapan tari *Tresna Sumirat* ini walaupun bukan sebuah revitalisasi dengan alasan belum ada tari-tarian berpasangan yang bertemakan percintaan ini namun dalam kenyataannya hamper mirip dengan pola revitalisasi yaitu dengan adanya pertimbangan bahwa sebuah tarian mengandung konsep teks dan konteks, dapat dibedakan dalam “gaya dan teknik bentuk tarian, tema dan fungsi tari, dan bentuk garap koreografinya (Sumandiyo Hadi, 2018; 17), artinya ketiga aspek di atas merupakan hal-hal yang menjadi pertimbangan dalam penataan/ penciptaan tari *Tresna Sumirat*.

Gaya tarian menjadi salah satu faktor dan ciri utama tarian ini yang ditata berdasarkan gerak-gerak yang menjadi rujukannya yaitu gaya Sumedang dan Cirebon, sementara teknik bentuk dan bentuk garap koreografinya didasarkan pada kebutuhan bentuk yang menjadi akar permasalahannya yaitu terjadinya kelangkaan bahkan kekosongan bentuk sajian tari berpasangan yang bertema percintaan, kemudian tema tarian diambil berdasarkan kedaerahan yang dianggap penting untuk mewakili *legitimasi* sejarah atau cerita Jawa barat.

Penggarapan pola gerak tari berpasangan atau duet fokus perhatiannya terdapat dua pola yaitu focus dua perhatian apabila masing-masing penari berada pada posisi berjauhan

dan focus satu perhatian apabila kedua penari melakukan pola bersama-sama dengan posisi berdekatan atau menyatu (Sumandiyo Hadi, 2007: 38). Pada dua fokus tersebut pola garap gerak tari harus ditata atau dibuat untuk dapat saling mengisi, saling kontak/saling berhubungan ada komunikasi sehingga menjadi satu kesatuan, meniru istilah Sumandyio menyebutnya satu penari bagai sebuah pertanyaan dan satu penari bagai sebuah jawaban.

Gerakan dapat dilakukan bersama-sama dapat pula bergantian atau *canon*, dianalogikan sebagai “*stimulus dan respon*” (2007: 41). Artinya dalam tarian berpasangan harus benar-benar dipertimbangan gerakan-gerakannya agar dapat mencerminkan pola gerak yang dapat memberi makna atau simbol tema percintaan yang harus disampaikan oleh para penari sebagai pembawa dan penyampai pesan baik digarap dalam bentuk gerak simetria maupun a simetris.

Gerakan maknawi dan gerakan murni merupakan pola-pola gerak yang biasa ada dan digunakan pada sebuah tarian, pada gerak tari tradisi biasanya yang menjadi mayoritas adalah gerak maknawi sedangkan gerak murni biasanya merupakan gerak-gerak elemen yang keberadaannya saling mengisi dan saling menguatkan satu sama lain, karena apabila sebuah tarian hanya/mayoritas diisi oleh gerak-gerak maknawi itu akan menjadi sebuah pantomim, begitu juga apabila sebuah tarian didalamnya hanya diisi oleh gerak-gerak murni itu bukan tari tradisi dan rasa-rasanya belum pernah kita temui, yang dimaksud gerak murni disini adalah merupakan fonem-fonem yang apabila berdiri sendiri tidak berarti apa-apa dapat dikonotasikan sebagai hurup- hurup dalam gerak tari, mengenai bentuk gerak berdasarkan struktur menurut Adriane L, Keppler dalam Toto amsar (2017: 62). menyebutkan bahwa;

(1). *Kinemic* adalah berupa unsur-unsur gerak dasar yang biasa disebut fonem, (2). *Morfokinemic* adalah gerak-gerak yang biasa disebut sebagai gerak unit terkecil yang sudah memiliki makna dalam struktur sebagai system gerak, (3). *Motifs*, adalah kumpulan unit-unit terkecil yang sudah dalam gerak memiliki tema dan gaya atau konteks budayanya, (4). struktur tari secara utuh sebagai totalitas elemen-elemen structural dan sudah mempunyai urutan tertentu.

Karena tari *Tresna Sumirat* sebagai tarian yang telah terstruktur dengan jelas kental akan dasar tradisi dan mengacu pada susunan/patokan gerakan tradisi walaupun tidak seutuhnya sama, sebagai contoh; biasanya dimulai dengan gerakan *sembahan* awal dan diakhiri dengan gerakan *mamandapan*, *baksarai* sebagai gerak makna yang mengandung simbol penghormatan ketika akan memulai (meminta ijin) dan di akhiri dengan penghormatan akhir (sebagai *adab* undur diri) hingga *sembahan* akhir sebagai penghormatan dan rasa terimakasih.

Pendekatan struktural cenderung membahas tentang tekstual atau hal-hal yang bersifat kasat mata, yang dapat didengar, dilihat ataupun diraba biasanya menghasilkan "grammar" dari keseluruhan gerak tari. Seperti yang ditulias oleh Endo Suwanda dalam Toto Amsar, mengenai wilayah analisis tari(2017: 64).

Aspek-aspek yang termasuk pada wilayah tekstual diantaranya: koreografi (gerakan-gerakan taria), tata rias busana, musik/iringan tari, setting panggung. Aspek-aspek tersebut merupakan sesuatu yang kasat mata yang dapat dilihat diraba maupun didengar dan menjadi faktor awal yang dapat dilihat dan diapresiasi penonton sedangkan aspek-aspek pendukung yang penting lainnya adalah aspek kontekstual, diantaranya: latar belakang cerita sebagai hasil dari studi pustaka yang kemudian dipilih dan ditetapkan dalam penentuan tema, simbol, pesan, nilai atau makna yang ada

dibalik tarian tersebut bersifat metatari untuk disampaikan pada penontonnya. Aspek-aspek yang terdapat pada wilayah kontekstual merupakan ha-hal penting yang dibutuhkan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat sebagai pandangan, tuntunan manusia dalam kehidupan sehari-hari sebagai manusia yang menjunjung nilai-nilai kebaikan dan kebenaran dalam mewujudkan Kenya-manan kehidupan bermasyarakat.

Gerakan-gerakan makna pada tari *Tresna Sumirat* selain gerakan patokan yang sudah ada dan melekat pada pola tradisi, seperti terdapat pada gerakan *keupat rineka*, *mincid*, *tincak tilu*, *gelenyuan*, *keupat randegan* dan *keupat salancar*. Pada gerakan-gerakan tersebut ditata untuk memberikan makna dan simbol tentang bagaimana peran Geusan Ulun dan Harisbaya bercengkrama saling memperlihatkan rasa cinta kasih dan sayang, gerakan-gerakan tersebut dapat diapresiasi dan dikomunikasikan kepada penonton secara ringan agar penonton dapat melihat dan memahaminya sehingga pesan yang di-ungkapkan dan disampaikan oleh penari dapat diterima, sebagai contoh salah satunya dalam gerak: *gelenyuan*.

Tresna Sumirat sebagai sebuah tarian berpasangan merupakan sebuah tarian yang tidak saja mengandung aspek tekstual namun juga mengandung aspek tekstual, dimana sesuai dengan tema yang telah dipilih dan ditetapkan yaitu tentang percintaan yang menggambarkan kekuatan cinta kasih dan sayang sepasang kekasih yang telah lama terpisah dimana suatu ketika mereka bertemu kembali, dengan tekad dan keberaniannya mereka memutuskan untuk bersatu kembali.

Penggambaran tema dan suasana tarian selain digambarkan secara verbal oleh beragam gerak juga harus dapat menggambarkan suasana tarian dengan non verbal, hal ini dapat

dilihat dari bagaimana penari dapat menyajikan tariannya dengan penuh penjiwaan/ekspresi sehingga tema atau pesan dapat ditangkap atau disampaikan kepada penonton. Di sini sebuah tarian harus dapat pula berfungsi sebagai media atau sarana penyampai pesan kepada penontonnya, artinya sebuah tari ditinjau dari aspek kontekstualnya yaitu sesuatu yang ada dibalik tari itu sendiri sesuatu yang tidak nampak tidak terlihat tapi dapat dipahami kebenarannya dan kebaikannya dalam rupa simbol, makna atau pesan (metatari).

Selain garap komposisi gerak, komposisi iringan pun sangat diperlukan dan sangat menentukan berhasil tidaknya sebuah garapan tari. Iringan musiknya menggunakan lagu *Paksituwung*, sebuah lagu yang biasa digunakan untuk mengiringi tarian yang berkarakter *lungguh* (halus) dengan laras *Pelog* dengan maksud untuk memberikan rasa kehalusannya serta dapat mendekati dengan tema kedaerahannya dalam teknik tabuhan kendangnya diberikan sentuhan Cirebonan yang terdapat pada awal tarian, sedangkan pola iringan menggunakan pola *lalamba* (pelan) dengan *embat sawilet* atau *salancar*.

Pola iringannya secara mayoritas menggunakan pola tradisi yang *mungkus* atau membungkus pada tariannya, artinya pola iringan mengikuti dan mengandung kesesuaian pola irama dengan pola gerak terutama kentara sekali dengan tabuhan kendangnya, namun ada pula pola iringan yang tidak menggunakan kendang sebagai patokan terdapat pada gerakan *gelenyuan*.

Faktor penunjang lain dalam sebuah garapan tari adalah tatarias busana. Dalam tari *Tresna Sumirat* ini untuk tata rias mengambil referensi tata rias pengantin Sumedang dengan sentuhan kreativitas serta pengembangannya, artinya tidak mempergunakan sama pesis dengan tatarias pengantin yang menjadi

rujukannya. Assesoris yang digunakan memakai sanggul dengan memakai rambang bunga full memenuhi sanggul, hiasan bunga mangle menjuntai pada kedua sisi telinga, dan menggunakan kembang goyang yang sudah dimodifikasi yang menyatu dengan *siger*. Untuk tatarias penari laki-laki merupakan riasan penekanan pada karakter seorang laki-laki, artinya dengan melakukan penekanan pada *halis* (alis), kumis dan jambang sebagai bentuk penekanan dari karakter manusia biasa diangkat pada karakter manusia sebagai penari dalam sebuah pertunjukan.

Busana atau kostum merupakan salah satu penciri awal untuk menunjuk sebuah identitas, tentu saja sebagai penciri identitas busana atau kostum harus mendapat penataan yang benar-benar dirancang dengan konsep yang matang sesuai dengan siapa/tokoh dan peran apa, karakter apa yang ditampilkan, suasana atau keadaan yang bagaimana yang akan diungkapkan, semuanya mengandung makna dan simbol di dalamnya, sehingga kesemuanya itu menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan atau diganti dengan apapun karena kalau salah satunya tidak ada atau tidak terpenuhi akan terjadi ketidaksinkronan yang mengakibatkan pada kesalahfahaman interpretasi.

Busana tari *Tresna Sumirat* terinspirasi dari penokohan seorang Pangeran yaitu Geusan Ulun yang dipadupadankan sebagai kostum tarian klasik, paduan warna hitam, hijau, kuning dan emas yang melambangkan kekuatan dalam kekuasaan serta kesejahteraan. Desain a simetris sengaja ditampilkan sebagai simbol ketidak seimbangan (disharmonis), terlihat pada penggunaan bagian depan dada jas tutup penari laki-laki yang panjang sebelah, pemakaian kain lereng yang terlihat miring atau a simetris dan pada penari perempuan dapat dilihat dari bentuk kewer yang hanya

memakai satu atau sebelah dipasang sebelah (kiri belakang), ini merupakan hal yang tidak biasa dalam pemakaian busana atau kostum tari tradisi namun mengandung makna atau nilai yang menggambarkan tentang situasi atau keadaan yang sebaiknya tidak terjadi dengan apa yang mereka lakukan, Geusan Ulun dan Harisbaya lakukan.

Pemilihan dan penetapan kostum secara mayoritas merupakan interpretasi penata berdasarkan pemahaman dan kajian tentang peran atau tokoh yang menjadi fokus utama dalam tarian, menitikberatkan pada penggambaran kedua tokoh yang merupakan peran utama dalam lingkungan kerajaan, Pangeran Geusan Ulun sendiri merupakan seorang raja Sumedng Larang sementara Harisbaya merupakan istri dari Panembahan Cirebon sehingga busana /kostum dan asesoris pada *siger* Harisbaya dan *mahkota* Geusan Ulun yang dihadirkan merupakan manifestasi keluarga kerajaan/bangsawan.

Pada asesoris masih terlihat ciri khas pengantin, hal ini dapat dilihat dengan pemakaian *siger* yang dibuat menyatu dengan *kembang goyang* sebagai salah satu penanda atau ciri asesoris yang biasa dipergunakan dalam asesoris *siger* pengantin ditambah dengan pemakain *mangle* atau *kembang* yang menjuntai di kedua sisi telinga dengan menggunakan *kembang sedap malam*, perbedaannya pada asesoris penganti *mangle* digunakan hanya pada satu sisi yaitu di sebelah kanan sementara pada tarian *Tresna Sumirat* ini dikembangkan dengan perbedaan dalam pemakainnya dibuat menjadi di kedua sisi telinganya hal ini terinspirasi dari ciri khas tari Topeng Cirebon yang biasa menggunakan *rawis* yang terbuat dari benang wol.

Penataan busana atau kostum tidak terlepas dari tema yang diusung, karena kostum merupakan salah satu pendukung utama

setelah iringan musik, kostum selain sebagai identitas atau penciri tarian baik sebagai penciri peran, karakter ataupun sebagai fungsi simbolik harus memberikan kesan yang harmonis sesuai dengan pengungkapan atau gambaran tarian dan dapat menunjukkan keindahan secara holistik. Busana atau kostum tarian ini memang mengandung makna simbolik didalamnya yaitu disharmonis dalam kehidupan nyata yang seharusnya tidak terjadi, namun kita tidak bisa menutup mata keadaan atau peristiwa seperti hal ini banyak kita jumpai dalam kehidupan nyata dewasa ini. Kenyataan ini diungkapkan melalui penataan busana sebagai simbol peristiwa dalam kehidupan.

Dibalik itu semua kesan estetik dan artistik yang dapat dijumpai pada penataan busana/kostum diantaranya ialah harmonisasi warna hitam, coklat, hijau dengan selendang warna pink yang membawa kesan cerah juga dari pola dan bentuk *apok* yang dibuat menyatu dengan *kewer* yang dibuat sebelah kiri saja, ini memberikan hal baru yang tidak biasa atau tidak *lumrah* biasanya dalam tata busana/kostum tari tradisi hampir selalu dibuat simetris (kiri dan kanan dalam bentuk pola yang sama), begitu juga pembuatan *apok* yang disatukan dengan *kacih*, hal inipun merupakan pola baru dan tidak biasa yang biasa begitu juga dengan baju yang dipakai oleh Geusan Ulun dibuat dalam bentuk sangat berbeda biasanya baju dibuat menutupi badan secara full namun ini dibuat setengah badan bagian belakang/punggung yang ditutupi terkesan "nyeleneh" yang estetik namun tetap memberikan kesan elegan, anggun, agung sehingga dapat memberikan ciri khas sebagai identitas para *menak* atau bangsawan.

Keberhasilan dalam sebuah garapan tari tidak hanya bertumpu pada aspek tekstual dan kontekstual tarian saja walaupun telah ditata

sedemikian rupa, namun ada faktor penting yang tidak bisa dianggap enteng yaitu adanya keberadaan dan peranan penari. Peran penari bukan saja sebagai media dalam menampilkan sebuah tarian namun banyak odium-idiom penting yang dapat dan harus dilakukan serta oleh seorang penari.

Penari adalah sebagai ujung tombak sebuah penampilan tarian, dipundaknya banyak aspek yang harus diketahui, dipahami dan dikuasai, tugas penari dimulai dari kesesuaian postur tubuh dengan karakter dari tema tarian, kemampuan dan keterampilan atau skil yang harus mumpuni dengan kecerdasan kinestetiknya untuk masuk kedalam tema dan karakter tarian sehingga penjiwaan atau ekspresi yang diungkapkan dalam tarian tersebut dapat dipahami, dikuasai secara kedalam isi tarian baik berupa pesan, simbol, nilai, makna yang terkandung tarian tersebut untuk disampaikan atau dikomunikasikan kepada penonton atau penamatnya.

Perjalanan berkesenian seorang penari sebagai media ungkap sebuah karya tari melalui aktivitasnya dalam memper-tunjukkan tarian harus mampu dan menguasai kualitas kepenariannya, beberapa kriteria sebagai penari khususnya kriteria kepenarian yang beralaku pada tarian Sunda di wilayah Priangan, menurut Iyus Rusliana dalam bukunya menuliskan beberapa kriteria dalam kepenarian Sunda di Priangan diantaranya:

- a. *Bisa* adalah hafal dan tepat dalam mengungkapkan setiap sikap dan gerak tari.
- b. *Wanda* adalah penyesuaian dengan karakter tari serta ketepatan dan keserasian pemakaian rias busana.
- c. *Wirahma* adalah ketepatan mengatur irama tari yang selaras dengan pola irama (*embat*) iringan karawitannya.
- d. *Sari* adalah kemampuan menghidupkan tarian melalui kekuatan pengungkapan rasa

dan jiwanya yang sesuai dengan isi tarian (penjiwaan).

- e. *Alus* atau *payus* adalah kemampuan menyatukan kekuatan dari keempat aspek kualitas tersebut sehingga dirinya luluh dan bersenyawa dengan tarian (2019:42).

Kualitas seorang penari diukur oleh aspek-aspek tersebut di atas, seorang penari juga harus mempunyai kemampuan untuk ber-kreativitas baik untuk menunjang ketrampilan atau skil juga untuk menunjang penge-tahuannya, hal ini dapat dilakukan melalui berbagai apresiasi pertunjukan-pertunjukan tari, diskusi dan studi literer/pustaka sehingga semua hal yang berhubungan dengan ke-butuhan akan kemampuan kepenarian dapat tercapai dan teruji.

Salah satu contohnya penari harus paham dan respek apabila dalam suatu pertunjukan terjadi hal-hal diluar konsep atau rencana, ia harus cepat tanggap untuk mencari cara dalam penanggulannya dan pertunjukan-nya harus tetap berjalan dengan baik. Penari tidak saja berkuat dengan ketubuhan (*kinestetik*) semata tetapi pengetahuan juga akan sangat me-nunjang pada intelektualias kepenariannya selain kemampuan di atas pentas seorang penari juga harus mampu, berani dalam memberikan ilmu dan pemahaman tentang tarian, kepenarian dan ilmu-ilmu penunjang kepada khalayak atau publik sebagai salah satu langkah untuk berperan serta dalam pengembangan dunia tari melalui, pelatihan atau workshop, seminar ataupun talkshow. Sekaitan dengan kualitas seorang penari, Enoch Atmadibrata (dalam Rusliana) mengatakan sebagai berikut:

Seorang penari yang kreatif bukan hanya menghafal fisik koreografinya saja tetapi menghayati perannya dengan jalan memahami serta mendalami faktor-faktor di luar wujud fisik tarian itu. Seorang penari kreatif juga

punya inisiatif, punya ide yang menjadikannya mampu memiliki ciri pribadinya sebagai penari. Baginya bukanlah yang penting memahami banyak tarian dalam arti kuantitas, tetapi yang penting adalah kemampuan membawakan tarian secara tepat. Penonton baginya tak menjadi soal, ia rela menari di mana saja asal sesuai dengan suasana tarian, bila tidak demikian suasana penonton dan tempat itu, maka ia mampu mengubahnya mengikuti tarian yang dibawakan (2019: 48).

Mengenai level kualitas kepenarian pihak pemerintah dengan para tokoh tari telah menerbitkan “Standar Kompetensi Nasional Bidang Tari Etnis Sunda” pada tahun 2004, seperti yang tertulis dalam buku Iyus Rusliana, dkk tertulis: rumusan mengenai tingkat kemampuan penari tari Sunda, sebagai berikut:

- a. Tingkat pertama disebut tingkat **pemula**; kemampuan menari secara lahir.
- b. Tingkat kedua disebut **muda**; kemampuan pengisian dan penyaluran rasa gerak dan rasa irama.
- c. Tingkat ketiga disebut **madya**; kemampuan penjiwaan.
- d. Tingkat ke empat disebut **utama**; kemampuan interpretasi.
- e. Tingkat ke lima disebut **purna**; kemampuan tingkat transenden atau selain pancaran hidup dari tarian tercerna secara mendalam oleh penarinya (*ngajadi hiji*) juga terpancarkan kharisma, *perbawa* dan sudah termasuk sebagai maestro penari tari sunda (2019: 47).

Melihat peranan penari secara kualitas dan kuantitas bukanlah sesuatu yang dianggap mudah namun juga bukan merupakan jeratan aturan yang memberatkan yang dapat menjadikan beban berat untuk menjadi seorang penari handal karena seseorang menjadi penari biasanya merupakan panggilan jiwa atau bakat yang sudah menjadi bekal sejak awal bahkan

bisa diawali sedari kecil sehingga menjadi sebuah hobi dan kesenangan dalam menjalaninya. Apabila ada keinginan yang kuat untuk menjadi seorang penari profesional maka sudah sepantasnya untuk membekali diri dengan berbagai ilmu pendukungnya baik ilmu atau kemampuan secara skill maupun ilmu pengetahuannya, karena berada dipundaknyalah tanggungjawab sebagai penari untuk memberi kesenangan atau tontonan dan tuntunan pada penontonnya, berbagi ilmu untuk pencinta dan pemangguknya serta menyampaikan pesan, nilai, simbol serta makna bagi kehidupan di masyarakat.

KESIMPULAN

Tari *Tresna Sumirat* merupakan sebuah tarian berpasangan yang bertemakan percintaan, tarian ini ditata atau diciptakan berdasarkan hasil pengamatan secara langsung dari berbagai apresiasi tentang khasanah tari-tarian yang hidup dan berkembang khususnya di daerah bandung atau Jawa Barat juga sebagai hasil dari studi literasi tentang berbagai cerita yang dianggap tepat dan cocok mengarah pada fenomena dewasa ini, dimana bentuk penyajian tari berpasangan jarang ditemukan. Sebagai tarian lepas tari *Tresna Sumirat* ini dalam penampilan/per-tunjukannya tidak menjadi satu rangkaian dengan pertunjukan lainnya namun menjadi sebuah tarian yang dapat berdiri sendiri seperti halnya tari-tarian lepas lainnya.

Sebuah tarian yang mengambil tema dari salah satu cuplikan atau episode sejarah Sumedang Purwa, yaitu dalam episode *Sumedang Larang* ketika adegan pertemuan kembali Pangeran Geusan Ulun dan Harisbaya. Pada episode tersebut memberikan penggambaran pertemuan kembali sepasang kekasih yang sudah sangat lama terpisahkan dipertemukan kembali perasaan cinta, kasih

dan sayang mereka tumbuh kembali dengan kuatnya sehingga mereka mengambil keputusan yang berani untuk bersatu kembali. Di sini memunculkan daya tafsir dan interpretasi tentang “kekuatan cinta” yang kemudian diwujudkan dalam sebuah karya tari dengan judul *Tresna Sumirat*. Pola tari tradisi menjadi akar dan pijakan dalam penataan gerak, tatarias busana dan musik iringan tarinya mengambil gaya tradisi ka-Sumedang-an dengan sentuhan gaya Cirebon.

Tari *Tresna Sumirat* tercipta sebagai jawaban dari permasalahan yang ada dan terjadi pada pertumbuhan dan perkembangan khasanah tari Sunda dewasa ini, untuk itu dengan terciptanya tarian ini mudah-mudahan dapat dijadikan sebuah tarian sebagai tontonan sekaligus sebagai tuntunan juga sebagai model pembelajaran baik pada program vokasi D4 di Institut Seni Budaya Indonesia Bandung maupun pada Pendidikan formal, informal lainnya dan menjadi *babon* atau akar pada penciptaan tarian sejenis pada masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amsar, Toto. 2017. Bahan ajar. *Analisa tari*. Bandung: Jurusan Tari Fakultas seni Pertunjukan ISBI Bandung.
- Darmawan, Ider alam, WD. 2010. *Sejarah Sumedang Purwa*. Sumedang: Dinas Pendidikan Kabupaten Sumedang Bersama Dengan Kandaga Seni Budaya Sumedang.
- Djelanti, A.A.M. 1999. *Estetika. Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Endraswara, Suwardi. 2013. *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, Dan Fungsi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak (Anggota IKAPI).

Hadi, Sumandyo. 2007. *Kajian Tari. Teks Dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher Bejerjasama dengan Jurusan Seni tari Press FSP, ISI Yogyakarta.

..... 2018. *REVITALISASI. Tari Tradisional*. Yogyakarta: Cipta media.

Isawara, Nur. 2017. *KREATIVITAS. Sejarah, Teori & Perkembangan*. Yogyakarta: Gigih Pustaka Mandiri

KM, Saini. 2000. *Taksonomi*. Bandung: STSI Press.

Krausz, Michael. 2007. *INTERPRETATION AND TRANSFORMATION. Explorations in Art and the Self*. Amsterdam- New York: RODOFI.

Murgiyanto, Sal. 2004. *TRADISI DAN INOVASI. Beberapa Masalah Tari Di Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Piliang, Amir Yasraf. 2022. *TRAN-SESTETIKA 1 Seni Dan Simulasi Realitas*. Yogyakarta: Catrik Pustaka.

Rusliana, Iyus. 2019. *Kreativitas dalam Tari Sunda*. Bandung; Sunan Ambu Press.

Rustiyanti, sri. 2021. *Folklor Indonesia*. Bandung: Sunan Ambu Press

Smith, Jaqueline & autard. 2010. *Dance Compositition. A Practical Guide to Creative Succes in Dance making*. Sixth Edition Publisher by Methuen Drama.